

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI *KLENIK* MENGENAI ADAPTASI KIDUNG *RUMEKSA ING WENGI*

Directing of Fiction Film Klenik About Adaptation of Rumeksa ing Wengi

Shabrina Saraswati Kencono Rukmi¹, Zaini Ramdhan, S.Sn., M.Sn.²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

shabsaraswati@gmail.com¹, zinramdhan@gmail.com²

Abstrak

Keberagaman dalam musik telah menciptakan berbagai macam genre seperti musik tradisional Jawa. Sebuah tembang Jawa mulai populer dikalangan masyarakat ketika tembang yang berjudul *Lingsir Wengi* menjadi *soundtrack* di sebuah film horor berjudul Kuntilanak. Berkat kehadiran tembang durma *Lingsir Wengi* di film kuntilanak, tembang tersebut hingga kini dipercaya masyarakat dapat mendatangkan Kuntilanak. *Lingsir Wengi* muncul menjadi banyak versi, yaitu *Lingsir Wengi* versi film Kuntilanak, *Lingsir Wengi* versi campursari yang diciptakan Sukap Jiman, dan Kidung *Rumeksa ing Wengi* yang diciptakan Sunan Kalijaga. Seringkali *Lingsir Wengi* versi film Kuntilanak disamakan dengan kidung penolak bala karya Sunan Kalijaga, padahal dari syair dan pakem macapatnya sangat berbeda. Perancangan film fiksi tentang makna yang terkandung dalam Kidung *Rumeksa ing Wengi* ini didasari dengan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan pendekatan komunikasi lintas budaya, dimana penulis ingin mengungkapkan kepada masyarakat bahwa *Lingsir Wengi* hanyalah bentuk kesenian baru yang diciptakan oleh sutradara Film Kuntilanak, sedangkan kidung penolak bala karya Sunan Kalijaga adalah *Rumeksa ing Wengi*.

Kata Kunci: Sutradara, Adaptasi, Kidung, Klenik

Abstract

The diversity in music has created by any kind of genres such as traditional music of java. A song of java became popular among people when a song called Lingsir Wengi became a soundtrack of Kuntilanak movie. People believe that Lingsir Wengi can bring Kuntilanak to whoever sing the song. Lingsir Wengi appeared in many versions, from Kuntilanak movie itself, then from campursari by Sukap Jiman, and Kidung Rumeksa ing Wengi by Sunan Kalijaga. Frequently, Lingsir Wengi in Kuntilanak movie version often equated with Kidung Rumeksa ing Wengi by Sunan Kalijaga, even though the poetry and provision are very different. The design of fiction film about the meaning of Kidung Rumeksa ing Wengi based on research that used is qualitative with cross cultural communication, where the author has purposes to give an information that Lingsir Wengi is just a contemporary art created by the director of Kuntilanak movie, whereas a kidung of reject disaster by Sunan Kalijaga is Rumeksa ing Wengi.

Keywords: Directing, Adaptation, Kidung, Klenik

Pendahuluan

Musik menurut Jamalus (1988:1) adalah sebuah hasil karya seni berupa bunyi yang berasal dari pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Dalam perkembangannya, munculah berbagai genre yang menghiasi seni dalam bermusik seperti *pop*, *rock*, *jazz*, hingga musik tradisional seperti gending Jawa.

Gending merupakan rangkaian nada dalam musik Jawa berupa instrumental yang menggunakan laras *slendro* dan *pelog*. Gending dapat dilakukan dengan nyanyian yang diiringi oleh gamelan (campuran), instrumen (gending), atau hanya bentuk vokal saja (sekar). Syair yang digunakan berasal dari kidung atau tembang Jawa.

Sebuah tembang mulai populer dikalangan masyarakat ketika tembang yang berjudul *Lingsir Wengi* menjadi *soundtrack* di film horor berjudul Kuntilanak. Berkat kehadiran tembang *Lingsir Wengi* di film kuntilanak, tembang tersebut hingga kini dipercaya masyarakat dapat mendatangkan Kuntilanak. Tembang *Lingsir Wengi* menjadi populer tidak hanya di masyarakat Jawa saja, tetapi di seluruh masyarakat Indonesia yang pernah menonton film Kuntilanak. Namun banyak dari mereka yang ketakutan saat mendengar *Lingsir Wengi*.

Walaupun film tersebut tayang tahun 2006 silam, pengaruhnya hingga kini masih terasa dan masih menjadi perbincangan dikalangan tertentu. Namun tembang *Lingsir Wengi* pada film Kuntilanak sendiri sering dikatakan sebagai tembang ciptaan Sunan Kalijaga, seperti pernyataan Dimasta selaku penyiar Radio Ardan yang suka memutarakan tembang *Lingsir Wengi* pada acara siarannya. Dalam pencarian naskah kidung yang diciptakan Sunan Kalijaga, penulis tidak menemukan bahwa Sunan Kalijaga menciptakan tembang *Lingsir Wengi*. Munculnya berbagai macam versi mengakibatkan adanya ketidakjelasan asal-usul tembang tersebut, sehingga perlu adanya informasi mengenai fungsi dan makna Kidung *Rumeksa ing Wengi* yang merupakan ciptaan Sunan Kalijaga.

Film adalah salah satu media untuk menginformasikan, menyampaikan pesan dan menghibur masyarakat. Belum adanya film yang mengangkat fungsi makna Kidung *Rumeksa ing Wengi* ini perlu adanya peran seorang sutradara untuk menciptakan sebuah film yang berlandaskan riset. Maka dari itu seorang sutradara harus mengerti teknik penyutradaraan dengan memahami segala aspek dari perancangan konsep hingga hasil akhir untuk merancang sebuah film fiksi mengenai adaptasi Kidung *Rumeksa ing Wengi*.

Landasan Pemikiran

2.1 Kidung *Rumeksa ing Wengi*

Dari semua doa-doa yang diciptakan Sunan Kalijaga, yang paling populer adalah Kidung *Rumeksa ing Wengi* yang mempunyai arti perlindungan di malam hari. Kidung ini dikenal sebagai mantra wedha, yaitu sebagai doa penyembuhan. Kidung ini disebut mantra karena akan menghasilkan kekuatan gaib bagi yang meyakini. Dengan penggunaan Bahasa Jawa tengahan yang mudah dimengerti dan diresapi masyarakat Jawa pada saat itu, akan memberikan energi metafisik saat melantungkannya.

2.2 Film Sebagai Media Penyampaian Pesan

Film merupakan media komunikasi massa yang merepresentasikan suatu realitas dalam bentuk audio visual yang berfungsi sebagai menghibur, menyampaikan pesan, mendidik, melibatkan perasaan dan pemikiran (Sumarno, 1996:85). Film juga merupakan sebuah bentuk ekspresi untuk mengungkapkan sebuah ide gagasan.

2.3 Sutradara

Sutradara adalah seseorang yang mengatur dan memimpin semua proses pembuatan sebuah film dari pra produksi hingga pasca produksi. Seorang sutradara akan menciptakan sebuah ide

kreatif yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk naskah dan diterjemahkan ke dalam gambar visual. Maka dari itu seorang sutradara harus menguasai konsep, aspek kreatif dan teknis dalam memproduksi film. (Sumarno, 1996:34)

2.4 Adaptasi

Menurut Hutcheon dalam jurnal yang berjudul '*Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film*', adaptasi adalah sebuah proses kreasi ulang karya sebelumnya menjadi sebuah karya baru sebagai upaya untuk menyelamatkan karya aslinya. Walaupun dapat bebas berkreasikan dalam mengadaptasi karya, namun harus tetap menjaga inti cerita dari karya sebelumnya.

2.5 Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya dalam masyarakat ini akan menciptakan keberagaman nilai, pengalaman, dan cara memandang sesuatu.

Data dan Analisis

3.1 Data

3.1.1 Data Objek Penelitian

Syair Kidung *Rumeksa ing Wengi* sendiri penulis temukan dalam buku Achmad Chodjim yang berjudul *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* dan terdapat di literatur kuno milik Muhammad Mahfud. Selain itu penulis juga melakukan observasi ke Kota Cirebon untuk melihat langsung ke lapangan ketika Kidung *Rumeksa ing Wengi* masih dinyanyikan untuk ritual penolak bala. Penulis juga melakukan wawancara kepada narasumber yang memang mengetahui dan memahami Kidung *Rumeksa ing Wengi*, seperti kepada dalang dan pelatih karawitan. Sedangkan untuk data *Lingsir Wengi* penulis dapatkan dari penjelasan *Lingsir Wengi* dalam tesis Nugraeni (2014) yang berjudul "Mitos Tembang Durma Kuntilanak dalam Film Horor Kuntilanak", Rizal Mantovani sebagai sutradara menciptakan tembang durma Kuntilanak untuk mewujudkan watak dan ekspresi tembang durma macapat ke dalam karakter tokoh serta sebagian kecil ceritanya. Penulis juga mewawancarai narasumber yang mengetahui *Lingsir Wengi*, yang pernah mendengarkan dan ketakutan saat mendengar *Lingsir Wengi*.

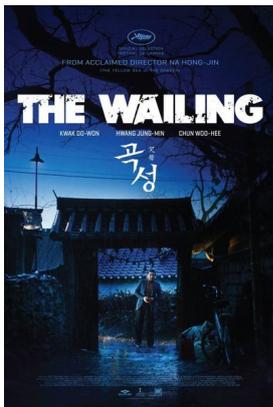
3.1.2 Data Karya Sejenis



Sutradara	: Rizal Mantovani
Produser	: Raam Punjabi
Penulis	: Ve Handojo, Rizal Mantovani
Genre	: Horor



Sutradara : Robert Eggers
 Produser : Rodrigo Teixeira, Daniel Bekerman, Lars Knudsen
 Penulis : Robert Eggers
 Genre : Horror



Sutradara : Hong-jin Na
 Produser : Suh Dong-hyun, Kim Ho-sung
 Penulis : Hong-jin Na
 Genre : Drama, Thriller, Horror

3.2 Analisis

3.2.1 Analisis Objek Penelitian

Dari data objek yang didapat melalui literatur, observasi dan wawancara, penulis melihat adanya kesamaan antara makna yang terkandung dalam buku Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat dengan pengalaman yang dirasakan oleh orang yang pernah menyanyikan dan mendengarkan Kidung *Rumeksa Ing Wengi*. *Rumeksa ing Wengi* memang benar karya Sunan Kalijaga, sementara *Lingsir Wengi* masih belum jelas penciptanya. Data yang didapat dari tesis Nugraeni (2014) menuliskan bahwa Rizal Mantovani sebagai sutradara menciptakan tembang durma Kuntilanak untuk mewujudkan watak dan ekspresi tembang durma macapat ke dalam karakter tokoh serta sebagian kecil ceritanya. Menurut Dr. Ulil, untuk meluruskan hal ini cukup dengan menganalisa sejarah Sunan Kalijaga. Sejarah yang komprehensif tidak hanya berhubungan dengan waktu (lahir, berkembang, belajar dan meninggal) tapi juga tentang ajaran yang tidak memungkinkan terciptanya *Lingsir Wengi* dari Sunan Kalijaga. Untuk itu, kemungkinan memang sutradara film Kuntilanak yang menciptakan *Lingsir Wengi*, namun belum jelas makna apa yang sebenarnya terkandung dalam tembang tersebut.

3.2.2 Analisis Data Karya Sejenis

1. Kuntilanak

Film Kuntilanak merupakan film yang mengungkap tentang sisi gelap dunia pesugihan yang berhasil menciptakan mitos tembang yang dapat mendatangkan Kuntilanak. Unsur cerita yang sangat menonjol dalam film Kuntilanak adalah tentang etika, dendam, budaya mitos, budaya pesugihan yang banyak dilakukan Orang Jawa untuk mendapatkan apapun keinginannya. Suasana menyeramkan juga menjadi elemen utama yang berhasil membuat penontonnya merasa ketakutan. Konflik yang terjadi adalah bagaimana *Lingsir Wengi* telah menguasai Sam dan bagaimana Sam dapat melawannya. Pola yang digunakan adalah pola linier. Pesan yang

ingin disampaikan adalah jangan asal bicara tentang suatu hal yang sakral, karena akan berakibat buruk jika kita tidak tahu maksudnya.

2. The Witch

Film *The Witch* bercerita tentang sebuah keluarga yang dikutuk oleh penyihir. Goals dalam film ini ketika pemain utama mendapatkan dampak yang terjadi saat kehilangan kedua adiknya akibat perbuatan penyihir. Pemeran utama akhirnya membunuh semua keluarganya karena tidak mau dituduh sebagai penyihir. Namun pada akhirnya ia bergabung menjadi penyihir. Pesan yang ingin disampaikan adalah jangan mudah saling menyalahkan satu sama lain dan jangan mudah goyah dengan asal menuduh tanpa tahu kebenarannya.

3. The Wailing

Film *The Wailing* merupakan film yang merepresentasikan ayat alkitab tentang kehadiran iblis yang sering membuat goyah manusia. Unsur cerita yang sangat menonjol dalam film *The Wailing* adalah unsur agama, kasih sayang dan adat istiadat. Film ini telah berhasil membuat penonton ketakutan, padahal tidak ada unsur *jump scare*. Pesan yang ingin disampaikan adalah untuk tetap perkuat iman, jangan goyah dengan pengaruh iblis yang sedang menguji keyakinan kita dan jangan asal menuduh ketika belum tahu kebenarannya..

Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Setelah melalui proses adaptasi dari sastra puisi menjadi struktur naratif pada film fiksi, secara garis besar struktur naratif tersebut akan menggambarkan ciri-ciri ilmu hitam yang datang pada sepertiga malam. Namun ilmu hitam tersebut tidak jadi menyerang karena kehadiran Kidung *Rumeksa ing Wengi*. Konsep pesan yang ditayangkan pada awal cerita lebih berfokus pada kesalahpahaman seseorang ketika mendengar nyanyian Jawa pada tengah malam, hal itu selalu dikonotasikan sebagai hal yang negatif. Di akhir cerita akan dijelaskan bahwa teror hal gaib yang dirasakan Ira sebenarnya merupakan serangan ilmu hitam untuk Gita, bahwa sebenarnya nyanyian Jawa yang sering didengar Ira adalah upaya penolak bala dari serangan ilmu hitam yang bisa dirasakan juga oleh Ira.

4.2 Perancangan

4.2.1 Pra Produksi

Pada perancangan, terdapat jobdesk yang dilakukan tiap individu. Penulis melakukan jobdesk sebagai sutradara yang mengatur proses dari pra produksi, produksi dan paska produksi.

a. Judul

“Klenik”

Klenik bisa diartikan sebagai sesuatu yang tersembunyi, hal yang dirahasiakan untuk umum. Dalam kultur Jawa ada ilmu tua yang diajarkan kepada mereka yang sudah matang kesadarannya. Hal ini dimaksudkan agar tidak disalahgunakan atau disalahartikan. Maka dari itu, Klenik merupakan inti dari cerita yang diangkat, tentang kesakralan suatu budaya yang tidak sembarang orang bisa menguasainya.

a. Ide besar

Kesalahpahaman terhadap Kidung Jawa yang dianggap seram dan dapat memanggil roh halus.

b. Pesan dan tujuan

Diharapkan dengan adanya film yang mengangkat tentang nilai-nilai budaya yang sudah disalahartikan, akan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa jangan langsung menilai hal yang negatif terhadap apa yang belum diketahui.

c. Durasi dan format

Film ini berdurasi 27 menit dengan *aspect ratio* 16:9 dan menggunakan resolusi 1920x1080 dengan format MP4.

4.2.2 Produksi

Pada tahap produksi, penulis sebagai sutradara melakukan tugas mengatur jalannya *shooting*. *Shooting* dilakukan selama 4 hari pada tanggal 19 April – 22 April, lalu dilanjutkan pada tanggal 25 Juni – 27 Juni, dan 9 Juli 2018. Sutradara juga mengarahkan aktor dan aktris dan melakukan adegan ulang jika dirasa aktingnya kurang maksimal. Sutradara lalu kordinasi dengan *art director* dan *director of photography*. Sutradara juga harus melakukan komunikasi dengan kordinasi yang baik dengan semua kru dan aktor/aktris agar proses *shooting* berjalan sesuai rencana.

4.2.2 Paska Produksi

Sutradara mengevaluasi hasil *shooting* atau materi editing, mendiskusikan hasil *rough cut* dan *fine cut*. Setelah itu melakukan evaluasi tahap akhir yang didiskusikan dengan penata musik perihal konsep suara yang diinginkan dan disepakati pada pra produksi. Melakukan evaluasi pada *preview* dan hasil *mixing* berdasarkan konsep suara yang sudah disepakati pada pra produksi. Setelah berdiskusi dengan produser dan penata fotografi, sutradara melakukan koreksi warna pada gambar yang sudah ditentukan saat pra produksi.

Kesimpulan

Perlu adanya informasi tentang Kidung *Rumeksa ing Wengi* untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa kidung yang diciptakan Sunan Kalijaga adalah *Rumeksa ing Wengi*. Makna dan fungsi yang terkandung pada Kidung *Rumeksa ing Wengi* sendiri adalah penolak bala dan keselamatan, sehingga penulis mendapat kata kunci “perlindungan” sebagai ide gagasan baru untuk menciptakan naskah film berjudul Klenik.

Mengadaptasi sastra puisi menjadi film butuh adanya proses yang dilalui sehingga menciptakan sebuah kreasi baru namun tidak menghilangkan esensi karya sebelumnya. Penyutradaraan yang baik adalah dapat menginterpretasi naskah menjadi sebuah cerita visual yang dapat dipahami. Dengan memdalam makna Kidung *Rumeksa ing Wengi*, penulis sebagai sutradara dapat lebih mudah memvisualisasikan arti dari “perlindungan” kedalam berbagai adegan.

Daftar Pustaka

- [1] Bordwell, David. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill
- [2] Chodjim, Achmad. 2013. *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi
- [3] Endraswara, Suwardi. 2015 *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- [4] Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- [5] Kurnia, Dedi. 2016. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [6] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian pustaka
- [7] Purwadi. 2007 *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- [8] Sarumpaet, dkk. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ
- [9] Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo
- [10] Wiwoho, B. 2017. *Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*. Tangerang: Pustaka IIMaN

Sumber lainnya:

- [1] Darusuprta. 1989. *Macapat dan Santiswara*. [Jurnal] Tersedia pada: (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2221>) diakses pada 11 September 2017

- [2] Efendi, Agus. 2011. *Mengenal Tembang Macapat*. [Jurnal] Tersedia pada: (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=268387>) diakses pada 29 Agustus 2017
- [3] Febrianto, Joko. 2012. *Pemaknaan Lirik Lagu "Lingsir Wengi" OST Kuntilanak 2006*. [Skripsi] Tersedia pada: (<http://eprints.upnjatim.ac.id/3516/1/file1.pdf>) diakses pada 29 Agustus 2017
- [4] Nugraeni, Klara. 2014. *Mitos Tembang Durma Kuntilanak Dalam Film Kuntilanak*. [Thesis] [Diakses pada 29 Agustus 2017] Tersedia pada: (jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/download/1527/1477)
- [4] Suwardi. *Wawasan Hidup Jawa Dalam Tembang Macapat*. [Jurnal] [Diakses pada 29 Agustus 2017] Tersedia pada: (http://eprints.uny.ac.id/5095/1/Wawasan_Hidup_Jawa_dalam_Tembang_Macapat.pdf)
- [5] Tri, Deny. 2014. *Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film*. [Jurnal] [Diakses pada 31 Oktober 2017] Tersedia pada: (<https://simlitmas.isbi.ac.id/e-jurnal/index.php/panggung/article/view/101/101>)

